

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan komoditi utama yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan pangan masyarakat Indonesia. Komoditi ini memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan yang setiap tahunnya meningkat (Epriana *et al*, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah produksi gabah kering giling (GKG) Indonesia mengalami kenaikan menjadi 75.39 juta sepanjang 2015. Realisasi tersebut lebih tinggi 4,55 juta ton atau 6,42% dibandingkan jumlah produksi 2014 yakni sebanyak 70,84 juta ton. Kenaikan produksi ini dipicu karena adanya bertambahnya luas panen seluas 0,32 juta hektar dengan persentase 2,31% dan naiknya produktivitas sebesar 2,06 kuintal/hektar dengan persentase 4,01% (CNN Indonesia, 2015). Tingginya peningkatan produksi tersebut menandakan bahwa para petani telah berkontribusi penuh dalam menunjang pembangunan pertanian di Indonesia.

Komoditi padi sebagai tanaman pangan sangat dipengaruhi oleh banyak tidaknya permintaan komoditi tersebut. Semakin banyak masyarakat yang menginginkan komoditi tersebut maka semakin tinggi pula kebutuhan padi itu sendiri (Sam *et al*, 2018). Sementara itu, masyarakat modern saat ini telah menyadari bahwa membudidayakan padi secara konvensional sangat beresiko merusak lingkungan. Di samping itu, kesadaran tentang bahaya negatif yang akan ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan

ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik (Mayrowani, 2016).

Pertanian padi organik merupakan metode budidaya padi yang tidak menggunakan input bahan-bahan kimia pada proses pembudidayaannya. Pupuk dan pestisida yang digunakan bersumber dari bahan organik dan pupuk kandang yang berasal dari limbah tumbuhan atau hewan atau produk sampingan seperti kompos jerami padi atau sisa-sisa tanaman lainnya. Selanjutnya untuk pencegahan dan pemberantasan hama, digunakan biopestisida atau produk-produk bahan alam yang berasal tumbuh-tumbuhan (Priadi *et al*, 2007). Secara umum, pertanian padi organik didesain dan dikelola untuk mengurangi jumlah penggunaan pestisida dan pupuk berbahan kimia sehingga akan menciptakan dampak positif bagi tubuh maupun lingkungan.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu daerah yang menjadi penopang pertanian dan lumbung padi di Jawa Tengah (Sorot Purworejo, 2018). Melalui upaya pemerintah terkait dengan pengembangan pertanian organik khususnya pada komoditi padi, menjadikan Kecamatan Bener sebagai salah satu wilayah yang masih aktif dalam penerapan sistim pertanian padi organik. Hal ini dibuktikan bahwa sejak tahun 2010, pemerintah telah berupaya melakukan penyuluhan-penyuluhan terkait dengan pengembangan pertanian organik dengan metode SRI (*System Of Rice Intensification*) di Kecamatan tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ternyata mayoritas petani di kecamatan tersebut pada penerapan budidaya padi belum sepenuhnya menerapkan pertanian padi organik secara murni, mengingat dalam penerapannya cukup banyak kendala yang dihadapi. Pada tahap awal penerapan pertanian organik masih

dilengkapi pupuk kimia atau pupuk mineral, terutama pada tanah-tanah yang kekurangan zat hara. Pupuk kimia masih sangat diperlukan agar takaran pupuk organik tidak terlalu banyak yang pada akhirnya akan menyulitkan dalam pengelolaannya (Sutanto, 2002). Oleh sebab itu, muncul istilah bagi petani yang belum sepenuhnya menerapkan pertanian padi organik secara murni dengan sebutan “Padi Semi-Organik”.

Terdapat tiga desa di Kecamatan Bener yang telah menerapkan pertanian padi semi-organik, yaitu Desa Ngasinan, Desa Legetan, dan Desa Bleber. Desa Ngasinan dan Desa Legetan merupakan desa yang telah menerapkan pertanian padi semi-organik dan telah mendapatkan bantuan pengembangan pertanian organik sejak tahun 2014, sedangkan Desa Bleber merupakan desa yang terlebih dahulu menerapkan pertanian padi semi-organik yaitu sejak tahun 2007. Dari pemaparan mengenai pertanian organik di Kecamatan Bener, timbul permasalahan bahwa tidak semua petani di desa tersebut tertarik menerapkan sistem pertanian padi semi-organik dan lebih memilih untuk mempertahankan sistem pertanian konvensional. Hal ini diduga bahwa petani setempat memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pertanian semi-organik.

Berdasarkan uraian mengenai kurangnya pengetahuan mengenai persepsi petani terhadap inovasi pertanian padi semi-organik, maka penelitian ini diarahkan untuk mengetahui persepsi petani terhadap inovasi pertanian padi semi-organik dan mengetahui perbedaan persepsi antara petani yang menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik dan petani yang tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik di Desa Ngasinan, Legetan, dan Bleber Kecamatan Bener.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam latar belakang, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan identitas petani yang menerapkan dan tidak menerapkan inovasi pertanian padi semi-organik di Kecamatan Bener.
2. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap inovasi pertanian padi semi-organik di Kecamatan Bener.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan seputar pertanian padi semi-organik beserta kendalanya.
2. Bagi pemerintah setempat, diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan agar penyuluh dapat berperan aktif dalam memotivasi petani untuk menerapkan pertanian organik.